

BAB II

KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MUSYAFahah SENI BACA AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN FASHOHATUL KALAM MEMBACA AL-QUR'AN

Sebelum peneliti melakukan analisis, alangkah baiknya menjelaskan landasan yang akan dipakai sebagai pisau bedah. Berangkat dari pengambilan judul penelitian, landasan teori yang akan dipaparkan dalam bab ini adalah tentang kegiatan ekstrakurikuler, musyafahah, seni baca Al-Qur'an dan fashohatul kalam.

A. Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an

1. Pengertian dasar dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an

Pengertian dasar kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an dapat diartikan secara leksikal mulai dari arti kegiatan, ekstrakurikuler, dan seni baca Al-Qur'an. Kegiatan diartikan aktivitas; usaha.¹ Ekstrakurikuler diartikan suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.² Seni baca Al-Qur'an diartikan bacaan Al Qur'an yang bertajwid diperindah dengan irama dan lagu.³

Berpijak dari arti kata leksikal tersebut, dapat diperjelas mengenai pengertian dasar kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an sebagai berikut. Menurut Suharsimi, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Sedangkan definisi kegiatan ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996, hlm. 506.

² Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Jakarta, Balai Pustaka, 2002, hlm. 291.

³ Hatta, *Seni Baca Al-Qur'an*, http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_Baca_Al-Quran, hlm. 1 diunduh tanggal 20 Juli 2017.

kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.⁴

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler berupa kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler diarahkan untuk memantapkan pembentukan kepribadian dan juga untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program intrakurikuler dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan.⁵ Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya.⁶

Dalam membaca Al-Qur'an, ada yang dibaca biasa dan ada yang memakai lagu atau disebut seni baca Al-Qur'an. Seni baca Al-Qur'an merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan. Seni baca Al-Qur'an adalah kegiatan melafalkan huruf-huruf yang terhimpun dalam ayat-ayat al-Quran menurut kaidah tajwid.⁷

Seni baca Al-Qur'an sering diistilahkan dengan sebutan *An-Naghom fil Qur'an* maksudnya adalah memperindah suara pada tilawatil Qur'an.⁸ *Naghom* adalah mempelajari cara/metode di dalam menyenandungkan, melagukan, memperindah suara dalam membaca Al-

⁴ Suryosubroto, *Op.Cit.*, hlm. 286-287.

⁵ A. Hamid Syarief, *Pengenalan Kurikulum Sekolah dan Madrasah*, Bandung, Citra Umbara, 1995, hlm. 24

⁶ Yudha M. Saputra, *Pengembangan Kegiatan KoEkstrakurikuler*, Depdiknas, Jakarta, 2009, hlm. 1

⁷ Bahrudin Khumaidi, *Model Asesmen Musabaqah Tilawah Al-Quran (MTQ) Cabang Tilawah*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 18, Nomor 2, UNS, Surakarta. 2014. hlm. 158.

⁸ Hatta, *Op.Cit.*, hlm. 3.

Qur'an.⁹ Naghom diartikan membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian dasar kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an adalah suatu kegiatan tambahan di luar struktur program dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mempelajari cara menyenandungkan/melagukan dan membaguskan suara dalam membaca Al-Qur'an.

Selaras dengan pengertian tersebut, ekstrakurikuler di sekolah/madrasah merupakan kegiatan yang bernilai tambahan diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan memberi nilai plus bagi siswa, selain materi pelajaran seperti yang dimuat di kurikulum yang didapatkan pada proses kegiatan belajar mengajar intrakurikuler.¹¹ Tujuan kegiatan ekstrakuler adalah sebagai wadah penyaluran hobi, pengembangan minat dan bakat para siswa secara positif yang beraspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dapat mengasah kemampuan, daya kreativitas, jiwa sportivitas, meningkatkan rasa percaya diri, dan lain sebagainya.¹²

Menurut Suryobroto, secara umum tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/di madrasah adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa beraspek kognitif, efektif, dan psikomotor.
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.¹³

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁰ Hasanuddin, *Pengertian Ilmu Naghom Al-Qur'an* (Seni Baca Al-Qur'an), <http://zulfikarhot.wordpress.com>. 2009. hlm. 2, diunduh tanggal 20 Juli 2017.

¹¹ Piet Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 2004, hlm. 132

¹² Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi kegiatan belajar Mengajar*, Gramedia, Jakarta, 2008, hlm. 22

¹³ Suryosubroto, *Op.Cit.*, hlm.287.

Tujuan kegiatan ekstrakurikuler menurut Departemen Agama RI antara lain sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan siswa
- b. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kepribadian.
- c. Menenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Menurut, Hasanuddin, tujuan kegiatan kurikuler seni baca Al-Qur'an adalah untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni baca Al Qur'an, menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam membaca Al-Qur'an dan meningkatkan keterampilan seni membaca Al-Qur'an.¹⁵ Ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an di MTs bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan agama Islam khususnya seni baca Al-Qur'an.

Menurut Khoirul Amin, seni baca Al-Qur'an bertujuan adalah:

- a. untuk memberikan pengetahuan dan wawasan kepada siswa dalam membaca Al-Qur'an.
- b. agar siswa mampu memperindah bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan *maqom/ nada* yang telah ditentukan.
- c. agar siswa mampu menghayati ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dibaca.¹⁶

Berpijak dari tujuan umum kegiatan ekstrakurikuler tersebut di atas, tujuan khusus dari kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an yaitu:

- a. Siswa mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, membaca kata dan kalimat berbahasa Arab, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Basic Kompetensi Guru*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI, Jakarta, 2004, hlm. 29.

¹⁵ Hasanuddin, *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹⁶ Khoirul Amin, *Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darus Sa'adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri, Lampung, 2017 hlm. 41.

- b. Siswa mampu mempraktekan membaca ayat-ayat Al-Qur'an (pendek maupun panjang) dengan bacaan bertajwid artikulasi yang shahih (benar) dan jahr (jelas dan bersuara keras).
- c. Siswa mengetahui dan memahami teori-teori dalam ilmu tajwid walaupun secara global, singkat dan sederhana, terutama hukum-hukum dasar ilmu tajwid seperti: hukum lam sukun, hukum nun sukun, dan tanwin, mad dan qasr, dan sebagainya.
- d. Siswa mampu menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, baik yang lazim maupun a'ridh.
- e. Siswa mampu menghindarkan diri dari lahn (kesalahan membaca), baik lahn jaly (salah yang jelas) maupun lahn khafy (salah yang samar).
- f. Siswa memiliki kebiasaan untuk muraja'ah (menelaah sendiri) pelajarannya secara kontinyu, baik di dalam maupun di luar kelas.
- g. Siswa mampu mengetahui perbedaan antara bacaan yang benar dan yang salah, juga mampu mendengarkan serta mentashih (mengkoreksi) kesalahan bacaan yang ia temui saat mendengar orang lain membaca salah.
- h. Siswa mampu mempraktekkan 3 (tiga) tingkat tempo bacaan secara keseluruhan, yaitu: hadr (cepat), tartil (sedang), dan tadwir (lambat).
- i. Siswa mampu melagukan bacaan Al-Qur'an dengan baik, benar, dan indah.
- j. Siswa mampu beradap dengan tatakrama Al-Qur'an, seperti: ta'awudz sebelum membaca, tidak tertawa, memuliakan mushaf, dan sebagainya.
- k. Siswa mampu mengetahui perubahan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diakibatkan oleh kesalahan dalam membacanya, sehingga dia bisa memahami pentingnya artikulasi yang benar dalam membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- l. Siswa mampu memahami semua materi ajar dengan baik dan benar.
- d. Siswa mampu menggunakan media atau alat bantu secara baik dan benar.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ekstra kurikuler seni baca Al-Qur'an adalah memupuk bakat, minat, dan keterampilan membaca Al-Qur'an yang meliputi: siswa mampu mengenal huruf, melafalkan suara huruf, mempraktekan, memahami teori-teori dalam ilmu tajwid, menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadr, tartil, tadwir, dan indah.

¹⁷Alwi Basori, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, Rahmatika, Malang, 1999, hlm. 35.

2. Urgensi Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat paling besar dari segala mujizat yang pernah diberikan Allah S.W.T. kepada seluruh Nabi dan Rasul-Nya. Kemujizatan al-Qur'an pada dasarnya berpusat pada dua segi, yaitu: pertama, segi isi atau kandungan Al-Qur'an, dan kedua, segi bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru para sastrawan Arab sekalipun, karena susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan dalam bahasa Arab. Bahasa atau kalimat-kalimat Al-Qur'an adalah kalimat-kalimat yang menakjubkan, yang berbeda sekali dengan kalimat-kalimat bahasa Arab.¹⁸

Susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'an bebas pula dari tujuan umum. Keharmonisan irama yang timbul dari rangkaian kata dan kalimat telah ada di dalam setiap lafadz dan setiap ayat Al-Qur'an, sehingga gema irama yang harmonis itu saja hampir merupakan lukisan tersendiri yang lengkap menggambarkan warna yang segar atau pucat serta menampakan bayangan yang tipis atau tebal, sehingga menimbulkan seni tersendiri dalam membacanya.¹⁹ Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an dianjurkan agar dibaca dan dihiasi dengan suara yang merdu sehingga dapat memberikan kesan kepada pembaca dan pendengarnya. Hukum melagukan Al-Qur'an ditegaskan pada hadist Nabi Muhammad S.A.W yang diriwayatkan oleh H.R Hakim, sebagai berikut:

زين القرآن بأصواتكم فإن الصوت الحسن يزيد القرآن حسنا (رواه الهكم)

Artinya: Hiasilah Al-Qur'an dengan suaramu, karena suara yang merdu menambahkan keindahan Al-Qur'an (H.R Hakim)²⁰

Setiap mukmin yakin, bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal ibdah yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda. Bahkan para ulama mengatakan bahwa mendengarkan orang

¹⁸Hasanuddin, *Op. Cit.*, hlm. 3.

¹⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Ciputat, 2005, hlm. 33.

²⁰ Salim Bahreisy, *Terjemaan Riyadlus Sholikhin*, Jilid II, Cet. Terakhir, PT Alma'rif, Bandung, hlm. 69.

yang membaca Al-Qur'an itupun nanti sama pahalanya dengan orang yang membacanya. Hal ini berpijak dengan firman Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 204, sebagai berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: *Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*²¹

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala senang maupun dikala susah, dikala gembira maupun dikala sedih. Membaca Al-Qur'an bukan saja menjadi amal dan ibadah, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya.²² Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Irsa' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian" (Q.S. Al-Isra' ayat : 82).²³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki arti yang sangat penting bagi siswa, karena menjadi petunjuk dan pegangan hidup bagi siswa. Oleh karena itu, sekolah/madrasah perlu membelajarkan Al-Qur'an kepada siswa. Hal ini ditegaskan dalam QS Al-Qamar ayat 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدْكِرٍ ﴿١٧﴾

²¹ Qs. Al-A'raf [7]: 204

²² Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 153.

²³ Al-Qur'an, *Surat Al-Isra' ayat 82*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : Depag RI, 1992, hlm. 325

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran (mempelajarinya)?”²⁴

Firman Allah tersebut, memberikan petunjuk agar Al-Qur`an dibelajarkan kepada siswa. Oleh karena, pembelajaran intrakurikuler untuk Al-Qur`an masih kurang, maka perlu mengadakan ekstrakurikuler tentang Al-Qur`an. Ekstrakurikuler yang dikembangkan oleh sekolah sangat beragam, antara lain: yaitu BTQ (Baca Tulis Al-Qur`an), seni baca Al-Qur`an (Qira`ah), pembinaan Tilawah Al-Quran, Tahfizh Al-Quran dan seni Kaligrafi.²⁵

Dari kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur`an adalah BTQ dan seni baca Al-Qur`an/qiro`ah. BTQ Merupakan kegiatan pembinaan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran meliputi penguasaan dasar-dasar ilmu tajwid, *makharijul huruf*, dan kelancaran membaca dan menulis. Dasar Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur`an sebagai upaya untuk memegang teguh kitab suci Al-Qur`an, umat Islam setidaknya dapat membaca Al-Qur`an dengan fasih serta dapat menulis dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal itu maka diberikanlah pelajaran Al-Qur`an yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Oleh karena itu dasar adanya pengajaran tentang Al-Qur`an antara lain: Al-Qur`an dan hadits memerintahkan untuk melaksanakan kegiatan membaca dan menulis Al-Qur`an kepada umat Islam.²⁶

Sedangkan seni baca Al-Qur`an lebih menekankan pada Qiro`ah/membaca Al-Qur`an dengan irama dan lagu.²⁷ Qiro`at adalah suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu orang dapat mengetahui tata cara membaca kata atau kalimat Al-Qur'an baik yang dibaca dengan cara yang sama maupun cara yang dibaca secara berbeda (oleh para qurra') yang

²⁴Al-Qur`an, *Surat Al-Qomar ayat 17*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur`an, Al-Qur`an dan Terjemahannya, Semarang : Depag RI, 1992, hlm. 325

²⁵Amien Haedari, *Pedoman Ekstrakurikuler PAI*, Direktorat Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 8.

²⁶*Ibid.*, hlm.8

²⁷*Ibid.*, hlm. 8.

disandarkan kepada orang yang memindahkannya (menyampaikannya) kepada kita.²⁸ Qira'at adalah ilmu mengenai cara mengucapkan kalimat-kalimat Al-Qur'an dan perbedaan-perbedaannya.²⁹

Seni baca Al-Qur'an adalah bacaan Al Qur'an yang bertajwid diperindah oleh irama dan lagu. Al-Qur'an tidak lepas dari lagu. Di dalam seni baca Al-Qur'an terdapat suatu tuntutan yaitu agar setiap qari' dan qari'ah memiliki kefasihan dalam membacanya. Melalui tingkat kefasihan para pembaca tersebut dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah ketika membaca Al-Qur'an. Di dalam melagukan Al Qur'an atau taghonni dalam membaca Al Qur'an akan lebih indah bila diwarnai dengan macam-macam lagu. Untuk melagukan Al- Qur'an, maka dalam seni baca Al-Qur'an dibelajarkan macam-macam lagu yakni: *Bayati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah, Sikah*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an sangat urgen bagi siswa, karena dapat mendatangkan pahala dan pintu rahmah. Seni baca Al-Qur'an ditekankan pada qir'ah yaitu seni melagukan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah/aturan-aturan hukum tajwid.

3. Fungsi dan Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan seperangkat pengalaman belajar yang memiliki fungsi dan manfaat untuk pembentukan nilai-nilai kepribadian siswa. Menurut Amin Haedari bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MTs, secara umum memiliki fungsi yaitu: pembinaan, pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karier, yang masing-masing diuraikan sebagai berikut:

- a. Pembinaan, yaitu membentuk perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan bantuan klinis bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam penguasaan kompetensi Al-Qur'an;

²⁸Muhsin Salim, Ilmu Qira'at Tujuh: Bacaan al-Qur'an Menurut Tujuh Imam Qiroati dalam Thariq Asy Stathibiyyah, hlm. 20.

²⁹Abdul Jalal, *Ulum Al-Qur'an*, Dunia Ilmu, Surabaya, 2000, hlm. 325.

- b. Pengembangan, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan bakat, minat, dan kreativitas;
- c. Sosial, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan tanggung jawab sosial keagamaan peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman, praktik keterampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial keagamaan;
- d. Rekreatif, yaitu bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus mengembangkan kehidupan budaya Islami di sekolah yang lebih menarik bagi peserta didik;
- e. Persiapan karir, yaitu untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas dan kompetensi di bidang Al-Qur'an.³⁰

Manfaat yang terdapat dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah mencapai sebuah nilai sosial, nilai moral, maupun nilai-nilai lainnya. Menurut Oemar Hamalik, secara garis besar manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain:

- a. Memenuhi kebutuhan kelompok.
- b. Menyalurkan minat dan bakat.
- c. Memberikan pengalaman eksploratif.
- d. Mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran.
- e. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah.
- f. Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial
- g. Mengembangkan sifat-sifat tertentu.
- h. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan secara informal.
- i. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.³¹

Menurut Hasan Langgulung, kegiatan ekstrakurikuler bermanfaat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu-individu supaya dapat dipergunakan oleh dirinya dan seterusnya oleh

³⁰Amien Haedari, *Op. Cit.*, hlm. 8.

³¹Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.182

masyarakatnya untuk menghadapi tantangan-tantangan milieu yang selalu berubah.³²

Menurut Abdulah Mubasyir menjelaskan manfaat ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an adalah memberikan petunjuk, dan pemahaman kepada guru/ ustadz/ ustadzah serta siswa tentang cara membaca secara tafkhim dan tarqiq, tashih, tartil, tadwir, dan hadr.³³ Kegiatan ekstra kurikuler seni baca Al-Qur'an bermanfaat kepada siswa untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan makhraj-mahrajnya huruf, dibaca semestinya yang tepat dan mengompliti semua sifat-sifat huruf seperti membaca *qolqolah*, membaca *hams*, membaca tebal (*tafkhim*) pada huruf *isti'lak*, membaca tipis (*tarqiq*) huruf istifal, membaca *mad*, *ghunnah*, *izhhar*, *Idgham* dan lain sebagainya.³⁴

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa fungsi dan manfaat kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an adalah memberikan pembinaan bagi siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada pada ilmu tajwid yakni: makroj (tempat keluarnya huruf), *tafkhim* (membaca tebal), *tarqiq* (membaca tipis), tashih, tartil, tadwir, dan hadr. makrojnya (tempat keluarnya huruf)

4. Metode yang Digunakan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Baca Al-Qur'an

Beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran al-Qur'an diantaranya adalah:

a. Metode Iqra

Metode Iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna.³⁵

³²Hasan Langgulung, *Asas pendidikan Islam*, Pustaka Al-Husna, Bandung, 2002, hlm. 305

³³Fathul Manan, *Op. Cit.*, h. 47

³⁴Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Surabaya : Apollo, 2007, h. 1

³⁵ <http://miftahuljannah122.wordpress.com/2012/12/15/metode-iqro/>. Di Akses Pada Selasa 10 April 2017, 22:15WIB

Metode Iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih), bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh H. As'ad Humam di Yogyakarta. Buku metode Iqro' ini disusun/dicetak dalam enam jilid sekali. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap peserta didik (santri) yang akan menggunakannya, maupun ustadz/ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode Iqro' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal dikalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Dalam proses pembelajarannya guru yang bertugas harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan psikologis anak, yaitu dengan mengacu pada prinsip "bermain sambil belajar" atau "belajar sambil bermain".³⁶

b. Metode Baghdadiyyah

Metode ini merupakan metode yang paling lama diterapkan digunakan di Indonesia. Metode Baghdadiyyah adalah metode dengan mengajarkan siswa huruf-huruf Hijaiyyah yang berbentuk serupa tertib kaidah Baghdadiyyah. Siswa diharuskan untuk menghafal huruf-huruf hijaiyyah satu persatu, setelah siswa hafal, kemudian dikenalkan harokat dan materi-materi lain sampai kepada membaca kata-kata dan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an.³⁷ Kemudian setelah siswa hafal huruf-huruf Hijaiyyah dan dapat melafalkannya, maka dapat dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an, yang ditemui dengan surat al-Fatihah, kemudian

³⁶ U Samsudin MZ, *Pedoman Kurikulum dan Pengajaran TKA/TPA*, LPPTKA BKPRMI Pusat, Jakarta, 1998, hlm. 29.

³⁷ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1985, hlm. 36-37

dengan surat-surat juz Amma dan diteruskan dengan surat al-Baqarah.³⁸
Metode yang diterapkan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

1) Hafalan.

Sebelum materi diberikan, santri terlebih dahulu diharuskan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28.

2) Eja.

Sebelum membaca tiap kalimat santri harus mengeja tiap bacaan terlebih dahulu, contoh: alif fatkhah a (ا), 'ba' fatkhah ba (ب)

3) Modul

Santri yang dahulu menguasai materi dapat melanjutkan pada materi selanjutnya tanpa menunggu teman yang lain.

4) Tidak variatif

Metode ini hanya dijadikan satu jilid saja.

5) Pemberian contoh yang absolute.

Dalam memberikan bimbingan pada santri, guru memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

Metode ini sekarang jarang sekali ditemui, dan berawal metode inilah kemudian timbul beberapa metode yang lain. Dilihat dari cara mengajarnya metode ini membutuhkan waktu yang lama karena menunggu santri hafal huruf hijaiyah dulu baru diberikan materi

c. Metode Al-Barqy

Metode ini ditemukan oleh Drs. Muhadjir Sulthan, dan disosialisasikan pertama kali sebelum tahun 1991, yang sebenarnya sudah dipraktekkan pada tahun 1983. Metode ini tidak disusun beberapa jilid akan tetapi hanya dijilid dalam satu buku saja. Pada metode ini lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat struktur analitik sistetik, yang dimaksud adalah penggunaan struktur kata yang tidak mengikuti bunyi mati (sukun).³⁹

³⁸ U Samsudin MZ, *Op.Cit.*, hlm. 38

³⁹ <http://41-b4rq1.blogspot.com/2010/10/metode-al-barqi.html>. Di Akses Pada Selasa 10 April 2017, 22:15 WIB

Metode ini sifatnya bukan mengajar, namun mendorong hingga gurunya tutwuri handayani dan santri dianggap telah memiliki persiapan dengan pengetahuan tersedia. Dalam perkembangannya Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat analitis sistetik. Dan metode tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁰

- 1) A-DA-RA-JA.
- 2) MA-HA-KA-YA.
- 3) KA-TA-WA-NA.
- 4) SA-MA-LA-BA.

d. Metode SAS (Struktur Analitik dan Sintetik)

Cara mengakjar dengan menggunakan metode ini adalah dilakukan dengan pengenalan kalimat dan kata untuk selanjutnya dapat mengenal kata, hirif, dan tanda baca, dengan menggunakan alat peraga.⁴¹ Di samping itu pendidik juga harus benar-benar memberikan bahan pelajaran secara intensif dengan jalan banyak memberikan latihan.

e. Metode Qiraati

Metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa dalam metode Qiroati terdapat dua pokok yang mendasar yaitu membaca Al-Qur'an secara langsung dan pembiasaan pembacaan dengan tartil sesuai dengan ilmu tajwid. Membaca Al-Qur'an secara langsung maksudnya adalah dalam pembacaan jilid ataupun Al-Qur'an tidak dengan cara mengeja akan tetapi dalam membacanya harus secara langsung. Metode Qiroati merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca Al-Qur'an yang ada di Indonesia, yang terlepas dari pengaruh arab. Metode ini pertama kali disusun pada tahun 1963, hanya saja pada waktu itu buku

⁴⁰ Muhajir Sulthon, *Al-Barqy Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, Sinar Wijaya, Surabaya, 1993, cet-1., hlm. iv.

⁴¹ Depag RI, *Al-Barqy Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*, Ditjen Bimbaga Islam, Surabaya, 1993, cet. 9, hlm. 1.

metode Qiroati belum disusun secara baik. Dan hanya digunakan untuk mengajarkan anaknya dan beberapa anak disekitar rumahnya, sehingga sosialisasi metode Qiroati ini sangat kurang.

Berasal dari metode Qiroati inilah kemudian banyak sekali bermunculan metode membaca Al-Qur'an seperti metode Iqro', metode An- Nadliyah, metode Tilawaty, metode Al-Barqy dan lain sebagainya. Diawal penyusunan metode Qiroati ini terdiri dari 6 jilid, dengan ditambah satu jilid untuk persiapan (pra-TK), dan dua buku pelengkap dan sebagai kelanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta Ghorib Musykilat (kata-kata sulit).⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan metode yang digunakan dalam pembelajaran ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an adalah: metode Iqro', metode An- Nadliyah, metode Tilawaty, metode Al-Barqy, metode SAS, dan Qiro'ati.

5. Aspek-aspek Penilaian Seni Baca Al-Qur'an

Penilaian dalam seni baca Al-Qur'an sangat penting. Penilaian dimaksudkan untuk mengetahui berhasil dan tidaknya siswa di dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an. Dalam penilaian seni baca Al-Qur'an ada beberapa aspek yang perlu dinilai.

Menurut KH. Ulil Albab Arwani dalam buku Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua terdapat lima kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang perlu dikuasai anak yakni: mahroj, lafal, tajwid, tartil dan kelancaran. Makhraj adalah tanda baca. Tartil adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Lafal yaitu berkaitan dengan pengucapan, intonasi dengan suara yang bagus, indah dan enak didengar. Tajwid adalah memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf dari tempatnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun datang kemudian. Kelancaran yaitu membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah

⁴² H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Qiraati*, Raudhatul Mujawwidin, Semarang, 2008. hlm. 1

dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Kelima kemampuan ini menjadi dasar dari TPQ agar siswa terlatih kefasihannya (lancar, bersih dan baik lafadnya).⁴³

Menurut Syaifuddin kemampuan seni membaca Al-Qur'an dilihat dari segi tahqiq, tartil, tadwir, dan hadr. Kemampuan *Tahqiq* ini adalah membaca Al-Qur'an dengan memberikan hak-hak tegas setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti. Kemampuan *tartil* adalah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Kemampuan *Tadwir* adalah membaca Al-Qur'an dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca AL-Qur'an dibawah *tartil* dan diatas *hadr* (tingkatan keempat). Kemampuan *Hadr* adalah membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.⁴⁴

Menurut Bahrudin Kumaidi ada tiga indikator yang perlu dinilai dalam seni baca Al-Qur'an yaitu: *tajwid*, *fasholah*, dan suara, dan lagu.⁴⁵ Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. *Tajwid* unsur yang dinilai adalah: (1) *makharij al-huruf* yaitu: ketepatan membaca semua huruf berharakat yang terhimpun dalam *maqra'* menurut tempat keluarnya; (2) *Sifat al-huruf* ketepatan membaca semua huruf berharakat yang terhimpun dalam *maqra'* menurut sifat keluarnya; (3) *Ahkam al-huruf terdiri dari:* ketepatan membaca hukum nun sukun dan tanwin, ketepatan membaca hukum mim sukun, ketepatan membaca *mufahham dan muraqqiq*, ketepatan membaca *alif lam qamariyah dan syamsiyah*, ketepatan membaca *imalah*, dan ketepatan membaca *isymam*. (4) Hukum *al-mad* meliputi *wa al-qashr* yaitu ketepatan membaca huruf-huruf ber-*madd* dan ketepatan membaca huruf-huruf *qashr (tidak bermadd)*.

⁴³KH. Ulil Albab Arwani, *Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua*, Kudus : Yayasan Awaniyah. 2004. hlm. 7

⁴⁴ Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 79

⁴⁵Bahrudin Khumaidi, *Op. Cit.*, hlm. 162.

- b. *Fashahah* unsur yang dinilai adalah: *Al-Waqf wa al-ibtida'*, ketepatan melakukan *waqf*, ketepatan melakukan *ibtida'* (*memulai bacaan setelah waqf*), *Mura`at al-huruf wa al-harakat*, ketepatan membaca semua huruf yang ada dalam *maqra'*, ketepatan membaca semua harakat yang ada dalam *maqra'*, keterhindaran dari penambahan/pengurangan huruf/harakat.
- c. Suara unsur yang dinilai adalah: (1) kejernihan suara (kemampuan bersuara jernih dan tingkat kestabilannya); (2) kehalusan suara (kemampuan bersuara halus dan tingkat kestabilannya); (3) keutuhan suara (kemampuan bersuara utuh dan tingkat kestabilannya); (4) kenyaringan suara (kemampuan bersuara nyaring pada nada-nada tinggi dan tingkat kestabilannya); (4) pengaturan nafas (kemampuan mengatur nafas dan tingkat kestabilannya).
- d. Lagu unsur yang dinilai adalah: kemampuan dalam menguasai jumlah lagu, kemampuan dalam peralihan lagu, kemampuan dalam membawakan keutuhan lagu, kemampuan dalam mengatur tempo lagu, kemampuan dalam menguasai irama dan gaya, dan kemampuan dalam melakukan variasi lagu.⁴⁶

Berpijak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan ekstra seni membaca Al-Qur'an diperlukan penilaian yang diperlukan untuk mengetahui keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam membaca Al-Qur'an. Unsur-unsur yang dinilai adalah kemampuan mahroj, lafal, tajwid, tartil, tahqiq, tadwir, hadr, *fasholah*, kelancara, suara, dan lagunya.

B. Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an dalam Peningkatan Fashohatul Kalam Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian dasar dan Tujuan Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an

Musyafahah, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Al-Qur'an dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan

⁴⁶Bahrudin Khumaidi, *Op. Cit.*, hlm. 162.

pengucapan makhraj yang benar). Musyafahah juga dikenal dengan istilah *Talaqqi* dari segi bahasa diambil daripada perkataan yaitu belajar secara berhadapan dengan guru.⁴⁷

Istilah *Musyafahah* artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan peserta didik, peserta didik melihat secara langsung contoh bacaan Al-Qur'an dari seorang guru dan guru melihat bacaan Al-Qur'an peserta didik apakah sudah benar atau belum sesuai dengan ilmu tajwid.⁴⁸ Musyafahah berasal dari kata *Syafawi* (bibir), *Musyafahah* (saling bibir-bibir). Artinya kedua peserta didik dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an, karena peserta didik tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan *makhraj* (tempat keluar huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa memperlihatkan bibirnya, demikian juga peserta didik tidak dapat menirukan bacaan yang sempurna tanpa melihat bibir atau mulut seorang guru ketika membacanya. Musyafahah menurut bahasa adalah bercakap-cakap antara dua pihak atau sebutan dari mulut ke mulut yang diambil daripada pergerakan dua bibir.⁴⁹ *Musyafahah* merupakan pertemuan antara guru dan murid secara bersemuka di dalam satu majlis pada satu masa tertentu di mana murid menerima pengajaran dengan melihat pergerakan bibir guru dan mengikuti bacaan guru.⁵⁰

Terkait dengan seni baca Al-Qur'an, Syaefudin mengistilahkan dengan nazam, yaitu seni membaca Al-Quran. Seni membaca Al-Qur'an tujuan utamanya adalah melagukan Al-Qur'an agar indah.⁵¹

Ahmad Syarifuddin, menjelaskan tujuan dari musyafahah (adu lisan/disimakkan kepada ahlul Qur'an yang mu'tabar/diakui

⁴⁷ Muhajir Sulthon, *Op.Cit.*, hlm. 5.

⁴⁸ Sedek bin Arifin, *Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Al-Qur'an*, hlm.2. Dalam: ([http://repository.um.edu.my/87964/1/ Kepentingan % 20 Talaqqi % 20 Musyafahah % 20 % Untuk % 20 Jurnal % 20 DQ.pdf](http://repository.um.edu.my/87964/1/Kepentingan%20Talaqqi%20Musyafahah%20Untuk%20Jurnal%20DQ.pdf)) diakses pada tanggal 10 April 2017 Jam 14.20.

⁴⁹ Syeikh Haji Muhammad Idris Abdul Ra'uf al-Marbawi, *Kamus Idris Al-Marbawi 'Arab Melayu*, Darul Fikir, Kuala Lumpur, 1990, hlm.225.

⁵⁰ H. Dachlan Salim Zarkasyi, *Op. Cit.*, 9

⁵¹ Ahmad Syaifuddin, *Op. Cit.*, hlm. 79

kredibilitasnya, serta dapat membaca Al-qur'an dengan benar, lancar dan fasih. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul siswa. Dengan penyampaian seperti ini, guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak dapat melihat dan menyaksikan langsung praktek keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya.⁵²

Menurut Ahmad Munir dan Sudarsono, tujuan musyafahah dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) agar para siswa tidak salah dalam melafalkan huruf hijaiyah yang meliputi makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) dan shifatul huruf (sifat-sifat huruf) di mana hal tersebut menjadi pondasi penting dalam kefasihan membaca Al-Qur'an; (2) agar siswa berhadap-hadapan dengan guru atau melihat langsung bagaimana ketika guru membaca Al-Quran, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman/ketidaksesuaian antara teori dan praktik pelafalan.⁵³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa *Musyafahah* artinya proses belajar mengajar Al-Qur'an dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan siswa melihat langsung bagaimana ketika guru membaca Al-Qur'an, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman/ketidaksesuaian antara teori dan praktik pelafalan yang sesuai dengan ilmu tajwid.

2. Langkah-langkah dalam membelajarkan Musyafahah dalam Seni Baca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran musyafahah yang sering disebut metode meniru yaitu: dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya. Langkah dalam membelajarkan musyafahah kepada siswa sanadnya bersumber dari Rasulullah SAW. Pada waktu itu, Rasulullah SAW dalam membelajarkan kepada para sahabat-sahabatnya

⁵² Ahmad Syarifuddin, hlm.81.

⁵³ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 71

dengan cara musyafahah yaitu langsung dari mulut ke mulut dengan bertatap muka secara langsung. Kaedah musyafahah ini asasnya mengutamakan sebutan dan bacaan yang tepat dari segi makhraj dan sifat huruf serta bacaan kalimah.⁵⁴ Hal ini adalah melalui memperhatikan pergerakan mulut guru secara bertatap muka dengan peserta didik, peserta didik mestilah menyebut atau mengikuti cara sebutan guru seperti yang ditunjukkan oleh guru tersebut.

Menurut Ahmad Syaefuddin langkah-langkah membelajarkan musyafahah dalam seni baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul siswa (musyafahah/adu lidah). Langkah ini diterapkan Nabi kepada kalangan sahabat;
- b. Siswa membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya (sorogan). Hal ini diterapkan Nabi bersama Malaikat Jibril kala Ramadhan;
- c. Guru mengulang bacaan sedangkan siswa menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.⁵⁵

Menurut KH. Ulil Albab Arwani dalam buku Panduan Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbua. Langkah-langkah musyafahah ialah ada tiga macam yaitu:

- a. Guru membaca dulu kemudian murid menirukan
- b. Murid membaca, guru mendengarkan bila ada yang salah dibetulkan
- c. Guru membaca murid mendengarkan.⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah dalam membelajarkan Al-Qur'an meliputi tiga langkah yaitu: guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul murid/santri, siswa membaca di depan guru, sedangkan guru menyimaknya (sorogan), guru mengulang

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 80

⁵⁵ Ahmad Syarifuddin, hlm.81.

⁵⁶ KH. Ulil Albab Arwani, Op.Cit., hlm. 7

bacaan sedangkan siswa menirukannya kata perkata dan kalimat perkalimat secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

3. Tingkatan Pembelajaran Musyafahah Seni Baca Al-Qur'an

Dalam pembelajaran Musyafahah ada beberapa tingkatan. Hazim Musyadi membagi tingkatan Musyafahah seni baca Al-Qur'an ada tiga macam tingkatan yaitu: pemula, menengah, dan tingkat lanjutan.⁵⁷

Pertama, tingkat pemula (*mubtadiin*), yaitu peserta didik belum pernah mengenal dan mempelajari baca tulis huruf arab (hijaiyah) dan tidak selalu terkait dengan usia tertentu. Pada Tingkat Pemula (Mubtadiin), selain dikenalkan untuk skill membaca (*qiraah*) huruf dan kata bahasa arab, peserta didik juga dibekali skill menulis (*kitabah*). Kedua skill tersebut sebagai bagian dari *maharah lughah* (skill bahasa) yang tidak bisa dipisahkan dalam pembelajaran. Maka pendekatan yang diterapkan di tingkat pemula adalah “*All in One System*” (*Nazhariyah Wahdah*) dimana unit *maharah lughah* (mendengar, berucap, membaca, menulis) diajarkan secara bersamaan, karena *Nazhariyah Wahdah* sangat tepat bagi pemula.

Kedua, tingkat menengah (*mutawassithin*), yaitu peserta didik telah mengenal huruf arab dan bisa membacanya, walaupun belum lancar. Juga peserta didik telah mampu membaca dengan lancar tetapi tidak bisa membaca dengan baik dan benar. Pada tingkat ini, peserta didik dilatih artikulasi (pengucapan) yang benar, terutama *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya. Peserta didik dikenalkan beberapa hukum-hukum dasar ilmu tajwid, dan juga lagu-lagu dasar yang memudahkan artikulasi. Tingkat Menengah disebut juga “Tahap *Tahqiq*” yakni membaca pelan-pelan dan bersungguh-sungguh memperhatikan tiaptiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya. Madnya dipanjangkan, hamzahnya ditahqiq (jelas), harakatnya sempurna. Bacaan tartil pada tahap tahqiq ini dimaksudkan untuk melatih lisan, meluruskan pelafalan, agar seseorang

⁵⁷Hasyim Muzadi, *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an*, Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra'Wal Huffazh (JQH), Jakarta, 2006, hlm. 6-8.

menjadi fasih. Tahap *tahqiq* sangat baik diterapkan sejak dini untuk menghindari *lahn* (kesalahan).

Ketiga, tingkat lanjutan (*mutaqaddimin*), telah fasih membaca Al-Qur'an dan bacaannya tidak miring, mampu mempraktekkan saat membaca Al-Qur'an. Tingkat lanjutan bisa langsung diterapkan untuk peserta didik yang telah lancar membaca Al-Qur'an tujuannya untuk memperbaiki bacaannya supaya bertajwid yang benar dan supaya memiliki kesempatan untuk mempraktekkan teori-teori ilmu tajwid secara komprehensif di bawah bimbingan guru yang *mujawwid*. Tahap ini peserta didik membaca Al-Qur'an dengan artikulasi yang benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf, memperhatikan *waqaf dan ibtida'*, mampu membaca irama lambat-sedang-cepat (*tahqiq-tadwir-hadr*) bisa melagukan bacaan dengan indah serta merenungkan kandungannya.⁵⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam membelajarkan musyafahah seni baca Al-Qur'an ada tiga tingkatan yakni: pemula, menengah dan tingkat lanjut.

4. Prinsip Musyafahah dalam Seni Baca Al-Qur'an

Musyafahah dalam seni baca Al-Qur'an muncul karena adanya perbedaan cara pengucapan. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya aliran (mazhab) para imam qiraat, dan *lajnah* atau dialek. Perbedaan ini tidak menjadi masalah apabila di dalam membaca Al-Qur'an tetap memedomani prinsip-prinsip yang benar.

Menurut Syaefudin prinsip utama yang perlu dipegang teguh *musyafahah* dalam seni baca Al-Qur'an adalah mengacu kepada bacaan yang disandarkan oleh Rasulullah SAW. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan pada musyafahah dalam seni baca Al-Qur'an adalah: *tafkhim* (penyahduan bacaan), *tarqiq* (pelembutan), *imla* (pengejaan), *madd*

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 6-8.

(panjang nada), *qasr* (pendek nada), *tasydid* (penebalan nada), dan *takhfif* (penipisan nada).⁵⁹

Menurut Afiq Ainan Aznan prinsip musyafahah juga dikenal dengan kaidah “*Talaqqi Musyafahah*” yaitu: kaedah mempelajari bacaan Al-Qur’an yang tertua dan dipraktikkan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW. Caranya adalah Jibril membaca ayat suci Al-Qur’an kemudian Rasulullah SAW meniru bacaan tersebut dengan diperhatikan oleh Jibril. Setelah itu Rasulullah SAW membacakan kepada para sahabat. Para sahabat pula meniru bacaan Rasulullah SAW kemudian diminta dituliskan, seterusnya tulisan itu dibacakan dan dihafalkan. Dalam kaedah *Talaqqi Musyafahah*, peserta didik mempelajari Al-Qur’an mesti berhadapan secara langsung kepada gurunya. Faktor ini amat ditekankan supaya pesera didik tahu betul secara amali bagaimana pelaksanaan semua hukum-hukum tajwid dalam bacaan yang meliputi makhraj dan sifat huruf serta hukum-hukum tajwid lainnya. Objektif kaedah *talaqqi musyafahah* yaitu :

- a. Menyebut huruf hijaiyah yang berbaris dengan tepat.
- b. Membedakan panjang atau pendek sebutan huruf.
- c. Membaca dengan betul dan fasih.
- d. Yakin dan berani mencoba di hadapan guru.⁶⁰

Pelaksanaan kaedah *talaqqi musyafahah* ini mestilah berdasarkan prinsip-prinsip yang telah digariskan seperti:

- a. Megutamakan sebutan dan bacaan yang tepat. Guru memainkan peranan yang penting dalam menjayakan prinsip pertama kaedah ini, guru perlu menguasai kemahiran bacaan AlQur’an yag baik meliputi makhraj-makraj huruf, sifat-sifat huruf dll hukum tajwid supaya dapat menyampaikan dengan sebutan dan bacaan yang tepat.
- b. Memperhatikan pergerakan mulut guru secara berhadapan. Peserta didik haruslah memberi tumpuan dan focus pada pergerakan bibir guru apabila berada dihadapan guru. Dengan

⁵⁹ Ahamd Syaifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, Gema Insani, Jakarta, hlm. 79

⁶⁰ Afiq Ainan Aznan, *Kaedah Talaqqi Musyafahah*, 9 April 2017 dalam (<http://bicarahamba.blogspot.co.id/2011/01/kaedah-talaqqi-musyafahah.html>), Diakses pada tanggal 9 April 2017 jam 13.35.

- cara ini, peserta didik dapat melihat sendiri cara guru melontarkan bacannya sama dengan keadaan bibir mulut tertutup, terbuka, muncung dll.
- c. Peserta didik menyebut atau mengikuti cara sebutan guru. Apabila peserta didik mendengar dan melihat bagaimana cara sebutan yang tepat melalui pergerakan bibir guru, maka dengan mudah peserta didik tersebut dapat menyebut atau mengikuti.⁶¹

Kaedah ini diaplikasikan di dalam kelas dengan cara memberi contoh bacaan kepada sekumpulan peserta didik, kemudian peserta didik mengikuti bacaan guru secara beramai-ramai atau guru memberi contoh bacaan kepada seorang peserta didik dan peserta didik mengikuti contoh bacaan guru secara individu.⁶²

Dalam penerapan kaidah *musyafahah* seni baca Al-Qur'an, hal yang perlu diperhatikan yaitu: *Tahqiq* dan *Tartil*. *Tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf dengan tepat dan benar dengan makhroj dan sifat-sifat huruf. *Tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Agar *musyafahah* dalam seni bacaan Al-Qur'an dapat berjalan maka dilakukan secara bertahap yang dimulai dari pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru, lalu ditirukan oleh para peserta didik secara berulang-ulang. Disamping pendalaman artikulasi (pengucapan), dalam tahap *tartil* diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid seperti: bacaan mad, waqaf, dan *ibtida'*, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, dan sebagainya.⁶³

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam membelajarkan *musyafahah* seni baca Al-Qur'an perlu memegang teguh

⁶¹ Noor Azlinda Abdullah, *Kaedah Talaqqi Musyafahah*, 10 April 2017, dalam (<http://naa887.blogspot.co.id/2012/06/5-kaedah-pengajaran-dan-pembelajaran.html>), Diakses pada tanggal 10 April 2017 jam 12.38.

⁶² *Kaedah Talaqqi Musyafahah* dalam (<http://smilegivechance.blogspot.co.id/2011/06/kedahtasmi-kedah-tikrar-dan-talaqqi.html>), Diakses pada tanggal 10 April 2017 jam 15.45.

⁶³ Hasyim Muzadi, *Op.Cit.*, hlm.4.

prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Rasulullah SAW yaitu: mengutamakan bacaan yang tepat, memperhatikan gerakan mulut, dan siswa mengikuti sebutan guru sehingga bacaan Al-Qur'an dapat *tafkhim* (penyahduan bacaan), *tarqiq* (pelembutan), *imla* (pengejaan), *madd* (panjang nada), *qasr* (pendek nada), *tasydid* (penebalan nada), dan *takhfif* (penipisan nada).

5. Dalil Musyafahah dalam Seni Baca Al-Qur'an

Musyafahah dalam seni baca Al-Qur'an didasari atas beberapa dalil, baik dari Al-Quran dan Al-Hadist. Adapun dalil tentang *talaqqi musyafahah* sesuai dengan firman Allah SWT di dalam al-Quran:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۚ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ

Artinya: Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya (16) Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya (17) Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu (18).⁶⁴

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ۚ

Artinya : "...dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (*tartil*)". (QS : Al-Muzammil : 4).⁶⁵

Berdasarkan firman Allah tersebut, memberikan petunjuk bahwa dalam membaca Al-Qur'an harus *tartil*. *Tartil* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ۚ

⁶⁴ Al-Qur'an, *Surat Al-Qiyamah ayat 16-18*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : Depag RI, hlm. 785

⁶⁵ Al-Qur'an, *Surat AL-Muzammil ayat 4*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : Depag RI, hlm. 988

Artinya: Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian (106)⁶⁶

Berdasarkan firman Allah tersebut, memberikan petunjuk bahwa dalam membaca Al-Qur'an dengan cara perlahan-lahan (*tahqiq*). *Tahqiq* yakni: membaca pelan-pelan dan bersungguh-sungguh memperhatikan tiap-tiap hurufnya secara jelas agar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya.

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al-Qur'an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui (6).⁶⁷

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya : “Orang-orang yang telah kami berikan Al-Qur'an kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenar-benarnya, mereka itu beriman kepadanya. Mereka itu beriman kepadanya, dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (Al-Baqarah: 121).⁶⁸

Dalil musyafahah tersebut, memberikan petunjuk bahwa dalam memberikan petunjuk bahwa dalam membaca Al-Qur'an dilakukan dengan cara *tartil*, dan *tahqiq* dan membaca dengan sebenar-benarnya agar mendapatkan berkah dan syafaatnya.

C. Peningkatan Fashohatul Kalam dalam Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Dasar dan Tujuan Fashohatul Kalam

Menurut etimologi *fashohah* berarti jelas, terang dan gamblang.

Secara terminologi *fashohah* berarti lafaz yang jelas, terang maknanya,

⁶⁶ Qs. Al-Isra' [17]: 106

⁶⁷ Qs. An-Naml [27]: 6

⁶⁸ Al-Qur'an, *Surat al-Baqarah'* ayat 82, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang : Depag RI, h. 260

mudah dipahami.⁶⁹ Sedangkan pengertian secara lebih luas *fashohah* adalah penguasaan di bidang *Al-Waqfu Wal Ibtida'* dalam hal ini yang terpenting adalah ketelitian akan harkat dan penguasaan kalimat serta ayat-ayat yang ada di dalam Al-Quran Karim.⁷⁰ *Fashohah* diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Quran.⁷¹ Jika seseorang itu, mampu membaca Al-Quran dengan benar sesuai pelafalannya, maka orang tersebut dapat dikatakan fasih membaca Al-Quran.

Menurut Ahmad Munir dan Sudarsono, dalam mempelajari seni baca Al-Qur'an diperlukan *fashohah*. Tujuan *fashohah* yaitu: (1) siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar; (2) siswa dapat membiasakan membaca Al-Qur'an dengan makhroj yang benar; (3) siswa dapat mengucapkan secara cepat dan tepat dalam mengucapkan fonetik arab.⁷² Ahsin berpendapat, tujuan *fashohatul kalam* diberikan kepada siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seni baca Al-Qur'an adalah untuk meningkatkan kefasihan dalam seni membaca Al-Qur'an. Fasih berarti fasih yang berhubungan lidah dan lisannya. Hal tersebut dikarenakan setiap siswa memiliki pengucapan yang tidak sama walaupun sama sama memiliki lidah. Fasih berhubungan dengan cara mengeluarkannya kata setiap huruf, cara memenggal kata akhirnya, ada yang cara pengucapannya terang dan ada pula yang tidak terang.⁷³ Tujuan mempelajari *fashohah* adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Quran secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi saw. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah Ta'ala.⁷⁴

⁶⁹ Supriadi, *Fashohah dan Balaghah*, <http://smilegivechance.blogspot.co.id>, Diakses pada tanggal 10 April 2017, hlm.4.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 71

⁷¹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 71

⁷² *Ibid.*, hlm. 71

⁷³ Supriadi, *Op.Cit.*, hlm. 5

⁷⁴ Ahmad Syarifuddin, *Op.Cit.*, hlm.81.

Lebih lanjut, Supriadi berpendapat, bahwa: tujuan pemberian *fashohah* dalam membelajarkan seni baca Al-Qur'an kepada siswa adalah untuk menilai baik atau buruk, lancar atau tidak lancarnya pengucapan suatu kata adalah *adz-dzauq as-salīm (taste of language)* bagi para pembaca Al-Qur'an baik dalam hal *fashohah al-kalimah* (kata), *fashohah al-kalām* (kalimat), maupun *Fashohah al-mutakallim* (pembicara). Dengan menguasai berbagai kecakapan tersebut dapat dibedakan kalimat-kalimat yang memenuhi kriteria-kriteria *fashohah*. Oleh karenanya, *fashohah* menjadi sifat dari *الكلمة* (kata), *الكلام* (kalimat) dan *المتكلم* (pembicara).⁷⁵

Berpijak dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *fasholah* diberikan kepada siswa agar fasih dalam membaca Al-Qur'an. Dengan membaca dengan fasih diharapkan pemahaman tentang Al-Qur'an akan baik pula. Fasih di sini terkait dengan cara membaca yang sesuai dengan gramatikal Al-Quran (tajwid). Fasih dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 34, yaitu sebagai berikut.

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي
إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ ﴿٣٤﴾

Artinya: Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku^[1123], maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku; sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku."⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa *fashohatul* kalam adalah kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan seluruh huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Quran. Tujuannya agar siswa dalam membaca Al-Qur'annya fasih.

⁷⁵ Supriadi, *Op. Cit.*, hlm.4.

⁷⁶ Al-Qur'an, *Surat Al-Qashash ayat 34*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Semarang, Depag RI, 1992, hlm. 325

2. Macam-macam *Fasholah* dalam seni baca Al-Qur'an

Di dalam seni membaca Al-Qur'an *fashohah* dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: *fashohah al-kalimah* (kata), *fashohah al-kalām* (kalimat), maupun *fashohah al-mutakallim* (pembicara).⁷⁷

a. *Fashohah al-Kalimah* (kata)

Fashāhah al-Kalimah (ال ك ل م ة ف ص ا ح ة) yaitu kata atau lafaz yang memenuhi unsur-unsur *fashohah*. Agar suatu kata bernilai *fashāhah* ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi, sebagaimana disebutkan para ulama balaghah, di antaranya harus terhindar dari hal-hal berikut:

- 1) *Tanāfur al-Hurūf* (و ف ا ل ح ر ت ن ا ف ر) yaitu: susunan huruf-huruf yang sulit diucapkan dan tidak jelas kedengarannya disebabkan keluar dari makhraj (jalan keluar) yang berdekatan letaknya.
- 2) *Al-Gharābah* (ال غ ر ا ب ة), yaitu: kosa kata asing (jarang didengar dan dipergunakan sehingga pendengar bingung dengan apa yang dimaksudkan, karena maknanya tidak jelas.
- 3) *Mukhālafah al-Qiyās* (ال ق ي ا س م خ ا ل ف ة) yaitu: susunan kata-kata yang dibentuk tidak mengikuti kaidah-kaidah baku ilmu Sharf'

b. *Fashohah al-Kalām* (kalimat)

Fashohah al-kalām (ال ك ل ا م ف ص ا ح ة) yaitu: kalimat yang unsur-unsur kata-katanya bernilai *fashohah*. Untuk itu ada beberapa kriteria yang harus terpenuhi, dalam *fashohah al-kalām* di antaranya:

- 1) *Tanāfur al-Kalimāt* (ال ك ل م ا ت ت ن ا ف ر) yaitu: susunan kata-kata yang sulit diucapkan karena makhraj-nya yang berdekatan letaknya atau karena pengulangan kata yang sama dalam suatu kalimat.
- 2) *Dha'fu at-Ta'līf* (ل ي ف ا ل ت ا ض ع ف), yaitu: susunan kata-kata yang tidak mengikuti kaidah-kaidah ilmu nahwu yang sudah disepakati mayoritas ulama.
- 3) *At-Ta'qīd al-Lafzhī* (ل ل ف ظ ي ا ل ت ع ق د ي د ا), yaitu: kalimat yang samar penunjukan maknanya, karena tidak disusun berdasarkan rangkaian makna yang semestinya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya *fashl*

⁷⁷ Supriadi, *Op. Cit.*, hlm.4-5.

(pemisah) antara kalimat taqdīm (mendahulukan kalimat yang seharusnya di belakang), dan ta'khīr (menyebut belakangan kalimat yang seharusnya di depan).

- 4) At-Ta'qīd al-Ma'nawī (المعنوي التعقيد) yaitu: penunjukan makna kalimat yang masih samar kecuali setelah pembaca atau pendengar berfikir lama, karena mengandung dua makna. Ini biasanya terjadi pada susunan kata yang mempunyai uslūb al-majāz dan al-kināyah.

c. Fashāhah al-Mutakallim (pembicara)

Fashohah al-Mutakallim (المتكلم فصاحة), yaitu malākah (kecakapan) seseorang mengungkapkan maksud dan tujuannya dengan fashīh dalam semua situasi dan kondisi, baik ketika senang, sedih, kecewa, marah maupun kondisi lainnya. Semua bentuk perasaan itu mampu diungkapkan dengan kata-kata.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan fasholah dibedakan menjadi tiga macam yaitu: *fashohah al-kalimah* (kata), *fashohah al-kalām* (kalimat), maupun *fashohah al-mutakallim* (pembicara).

3. Materi yang diajarkan dalam *Fashohatul Kalam* seni baca Al-Qur'an

Materi yang diajarkan dalam fashohatul kalam seni baca Al-Qur'an bermacam-macam. Menurut Supriadi, ada 4 komponen materi yang diajarkan dalam *fashohah* dalam seni membaca Al-Qur'an ada 4 hal yaitu: hukum waqaf dan *Ibtida'*, mura-atul huruf wal harakat, mura'atul kalimat wal ayat, dan adabuttilawah. Adapun masing-masing diuraikan sebagai berikut:

- a. Hukum waqaf dan *Ibtida'*, berarti siswa harus faham waqaf-waraf yang baik dalam membaca Al-Qur'an dan yang tidak baik. Ada empat macam waqaf yaitu; Tam, Kafi, Hasan, dan Qobih.
- b. Mura-atul huruf wal harakat, berarti peserta harus teliti dalam membunyikan huruf-huruf jangan sampai tertukar.
- c. Mura'atul kalimat wal ayat, berarti peserta harus teliti jangan sampai ada ayat dan kalimat yang terlewat.

- d. Adabuttilawah, berarti etika dalam membaca Al-Qur'an, yang difokuskan pada soal penampilan, misalnya pakaian, peci, selendang, rambut, dan lainnya.⁷⁸

Menurut tim pengembang tilawatil Qur'an, materi bidang *fashohatul kalam meliputi: Ahkam al Waqf wa al Ibtida'*, Mura'at al Huruf wa al Harakat, dan Muro'at al Kalimat wa al Ayat, adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Ahkam al Waqf wa al Ibtida'

Waqaf menurut etimologi berarti berhenti/menahan. Menurut istilah tajwid berarti memutuskan suara di akhir kata untuk bernafas sejenak dengan niat meneruskan bacaan selanjutnya.

- 1) Waqaf Lazim (harus), yaitu berhenti di akhir kalimat sempurna. Waqaf Lazim disebut juga Waqaf Taam (sempurna) karena waqaf terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya.
 - 2) Waqaf Ja'iz (boleh), yaitu bacaan yang boleh washal (disambung) atau waqaf (berhenti). Waqaf jenis ini terbagi dua, yaitu yang terkadang disambung lebih baik dan yang terkadang berhenti lebih baik.
 - 3) Waqaf Hasan (baik), yaitu bacaan yang boleh washal atau waqaf, akan tetapi washal lebih baik dari waqaf. Dinamakan hasan (baik) karena berhenti di tempat itu sudah baik.
- b. Mura'at al Huruf wa al Harakat, yaitu menjaga huruf dan harakat.
Contoh: Wawu dibaca fa, fathah dibaca dhomah atau sebaliknya.
- c. Muro'at al Kalimat wa al Ayat, yaitu menjaga Kalimat dan Ayat.
Contoh: loncat ke baris berikutnya.⁷⁹

Menurut Ahmad Munir Sudarsono, *fashohatul kalam* materinya mencakup: *ibtida' tawakkuf*, dan tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al-Quran.⁸⁰

a. *Ibtida' tawakkuf*

Pengertian *ibtida'* ditinjau dari segi bahasa adalah memulai. Sedangkan menurut istilah adalah memulai bacaan sesudah waqaf.

⁷⁸ Supriadi, *Op. Cit.*, hlm.4-5.

⁷⁹ Bahrudin Khumaidi, *Op.Cit.*, hlm. 165.

⁸⁰ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Op. Cit.*, hlm. 82

Ibtida' ini dilakukan hanya pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat.

Adapun pengertian waqaf menurut bahasa adalah berhenti menahan, sedangkan pengertian menurut istilah (harfiyah) adalah menghentikan suara dan perkataan sebentar (menurut adat) untuk bernafas bagi qari'/qari'ah, dengan niatan untuk melanjutkan bacaan tersebut.⁸¹

Pada garis besarnya masalah waqaf dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Waqaf

(1) Pembagian waqaf

- (a) Intidzory
- (b) Idhtirory
- (c) Ikhtibary
- (d) Ikhtiyary

(2) Derajat waqaf

- (a) Waqaf tam
- (b) Waqaf kafi
- (c) Waqaf hasan
- (d) Waqaf qabih⁸²

2) Sakta/saktah. Qotho', tashil, isymam, naql dan imalah

- a) Saktah menurut bahasa adalah mencegah dan menurut istilah adalah berhenti antara dua kata atau pertengahan kata tanpa bernafas dengan niat melanjutkan bacannya.
- b) Qatho' secara bahasa adalah memotong, sedangkan menurut istilah adalah menghentikan bacaan sama sekali.
- c) Tashil dalam Al Quran ada satu tempat yaitu pada surat fushilat ayat 44. Cara membacanya adalah hamzah yang pertama dibaca biasa, sedangkan hamzah yang kedua dibunyikan antara hamzah dan alif.
- d) Isymam yang ada dalam Al Quran hanya satu tempat yaitu surat yusuf ayat 11. Yang berharakat fathah disuarakan antara

⁸¹ *Ibid.*, hlm.83

⁸² *Ibid.*, hlm.83

fathah dan dhommah (meleburkan bunyi dhommah dengan bunyi fathah) dengan kedua bibir menonjol kedepan.

- e) Naql dalam Al Quran yaitu ada satu tempat surat Al Hujurut ayat 11. Cara melafalkannya ialah Lam sukun diganti dengan harakat huruf hamzah sesudahnya sehingga menjadi. Kemudian huruf hamzah kasrah dari kata dibuang, sehingga menjadi kemudian dihubungkan dengan maka akan berbunyi
- f) Imalah dalam Al-Quran hanya ada satu tempat yaitu surat Hud ayat 41, dengan bunyi maka membacnaya adalah memiringkan fathah ke dalam kasrah (miring) menjadi Majreha. Huruf Ro' (Lughat Imalah) harus dibaca tipis.⁸³

b. Tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al-Quran

Secara konsepsional upaya penguasaan dan pemahaman bacaan Al-Quran dapat ditempuh dengan 5 fase, yaitu :

- 1) Pola penguasaan Muthola'ah (mengeja).
- 2) Pola penguasaan Murattal
- 3) Pola penguasaan Tadwiir.
- 4) Pola penguasaan Hadhr.
- 5) Pola penguasaan Mujawwadz.⁸⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa materi fashohatul kalam meliputi: Ahkam al Waqf wa al Ibtida', Mura'at al Huruf wa al Harakat, dan Muro'at al Kalimat wa al Ayat, *Ibtida' tawakkuf dan* tata cara penguasaan huruf, harkat, kalimat serta ayat-ayat di dalam Al-Quran.

D. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian relevan terkait dengan judul ini yang penulis peroleh adalah:

⁸³ *Ibid.*, hlm.83-84

⁸⁴ *Ibid.*, hlm.85

Skripsi yang ditulis oleh Ani Rosida yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragusulang Rembang Tahun 2006/2007.”* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Rosida yaitu mengenai Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragusulang Rembang. Dalam skripsi disimpulkan bahwa dengan adanya pembelajaran tajwid, maka peserta didik dapat mengetahui tata cara dalam membaca Al-Qur’an, salah satunya dapat membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar, sehingga ketika membaca Al-Qur’an terdapat kefasihan dan sudah tartil.⁸⁵

Skripsi yang ditulis oleh Ida Farida yang berjudul *“Pembelajaran Al-Qur’an dan Implementasinya pada Kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa di SMP Islam Bait al-Rahman”* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Farida yaitu mengenai implementasi pembelajaran Al-Qur’an di SMP Islam Bait Al-Rahman dan hubungannya dengan kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa. Dalam skripsi disimpulkan bahwa secara umum siswa SMP Islam Bait al-Rahman yang dijadikan sampel penelitian memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dalam katagori kemampuan baik dalam mengetahui ilmu tajwid.⁸⁶

Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Amin yang berjudul *“Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darussa’adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Amin yaitu mengenai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pelaksanaan progam seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darussa’adah Desa Banjar Sari Kecamatan Padang Kabupaten Tanggamus. Dalam skripsi disimpulkan bahwa manajemen pembinaan seni baca Al-Qur’an Pondok Pesantren Darussa’adah sudah baik, hal ini berdasarkan pembinaan yang dilakukan sudah cukup efektif dengan metode dan materi serta Pembina yang sudah kompetibel dalam bidang tilawah.⁸⁷

⁸⁵ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Ani Rosida yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Tajwid Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an di Madrasah Tanwirul Miqbas Pragusulang Rembang Tahun 2006/2007.”*

⁸⁶ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Ida Farida yang berjudul *“Pembelajaran Al-Qur’an dan Implementasinya pada Kemampuan membaca Al-Qur’an Siswa di SMP Islam Bait al-Rahman”*

⁸⁷ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Amin yang berjudul *“Manajemen Pembinaan Seni Baca Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Tilawah Santri Pondok Pesantren Darussa’adah Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus”*

Jurnal yang ditulis oleh Sedek bin Arifin yang berjudul *“Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pembacaan Al-Qur’an.”* Hasil yang diperoleh Sedek bin Arifin yaitu mengenai Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pembacaan Al-Qur’an. Dalam jurnal disimpulkan bahwa kaedah Talaqqi dan Musyafahah ini sangat penting dalam pembacaan dan pendidikan Al-Qur’an, karena kaedah ini telah digunakan oleh Rasulullah SAW seterusnya disambung oleh para ulama’ Islam secara mutawatir.⁸⁸

Skripsi yang ditulis oleh Sri Untari yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tembakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2008/2009.”* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Untari yaitu mengenai Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid Di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tembakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Dalam Skripsi disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tajwid yang dilakukan di madrasah ini. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini masih banyak kendala seperti terbatasnya waktu mengajar yang menyebabkan kurang maksimal dalam mengajar.⁸⁹

Thesis yang ditulis oleh Pipih Latipah (2011) yang berjudul *“Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an untuk Menghasilkan Santri Yang Memiliki Kompetensi Seni Islami di Pesantren Al-Falah.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran seni baca Al-Qur’an yang dikembangkan di Pesantren Al-Qur’an Al-Falah. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ini dilakukan dengan tahapan pembelajaran baca Al-Qur’an dan setiap tahapan disajikan dengan teknik pembelajaran dengan menggunakan lagu yang berbeda berdasarkan kemampuan santri.⁹⁰

⁸⁸ Diambil dari Jurnal yang ditulis oleh Sedek bin Arifin yang berjudul *“Kepentingan Talaqqi dan Musyafahah Dalam Pembacaan Al-Qur’an.”*

⁸⁹ Diambil dari Skripsi yang ditulis oleh Sri Untari yang berjudul *“Pelaksanaan Pembelajaran Tajwid di Madrasah Diniyah Habibiyah Jatisari Desa Tembakselo Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan Tahun 2008/2009.”*

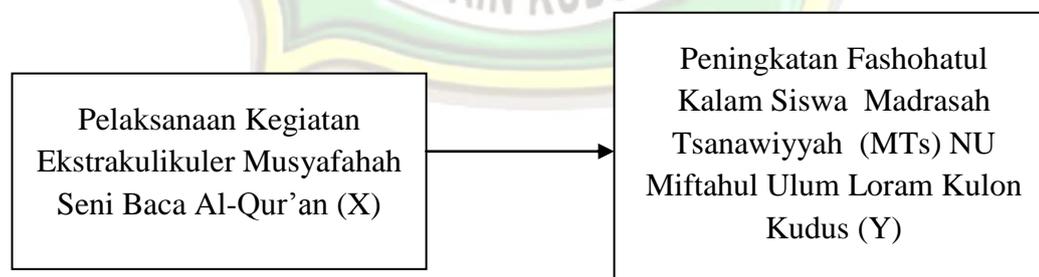
⁹⁰ Diambil dari Thesis yang ditulis oleh Pipih Latipah yang berjudul *“Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an untuk Menghasilkan Santri Yang Memiliki Kompetensi Seni Islami di Pesantren Al-Falah”*

E. Kerangka berpikir

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu factor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada factor guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksisnya peran guru dalam dunia pendidikan. Dalam membelajarkan peserta didik guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Untuk mencapai hasil yang optimal, maka setiap pembelajaran yang disampaikan, guru harus menguasai dan memilah hal-hal yang dapat menunjang kegiatan proses belajar mengajar.

Salah satunya adalah peran guru dalam pelaksanaan kegiatan musyafahah seni baca Al-Qur'an. Agar pelaksanaan kegiatan musyafahah seni baca Al-Qur'an dapat berjalan dengan lancar dan mengalami peningkatan maka perlu adanya penunjang dengan cara guru mendampingi peserta didik ketika membaca AlQur'an. Dengan pelaksanaan kegiatan musyafahah seni baca Al-Qur'an peserta didik dapat mengetahui cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, agar ketika membacanya tidak terdapat kesalahan. Salah satunya peserta didik dapat membaca dengan fasih dan tartil.

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka pemikiran yang merupakan landasan dalam meneliti masalah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu penelitian, hal itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan kerangka Pikir